

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini berdasarkan kesamaan tema pembahasan penelitian, adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Kalzum R. Jumiyanti dengan judul Analisis hasil bagi posisi dalam penentuan sektor dasar dan non-dasar di Kabupaten Gorontalo yang diterbitkan oleh Jurnal Gorontalo Development Review Vol. 1, No.1, 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh sektor inti di Kabupaten Gorontalo, sektor pengadaan listrik dan gas adalah sektor yang paling stabil untuk digunakan sebagai bisnis inti di wilayah Kabupaten Gorontalo. Dengan kontribusi yang cukup tinggi dan juga nilai LQ Kabupaten Gorontalo pada perekonomian provinsi Gorontalo, yang juga cukup tinggi, menjadikan kegiatan ini sebagai basis yang sangat baik untuk dikembangkan karena ada begitu banyak dampak positif yang berasal dari sektor ini.
2. Penelitian oleh Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahaendra Yasa pada tahun 2015 dengan judul Analisis model pertumbuhan sektor ekonomi dan potensi Kabupaten Klungkung. Hasil pencarian menunjukkan Hasil penelitian Hal ini menunjukkan bahwa model pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung pada

periode 2008-2010 berada di daerah yang makmur. Sektor ekonomi potensial untuk dikembangkan, khususnya sektor konstruksi dan jasa. Sejumlah subsektor potensial muncul dari sektor-sektor ini, yaitu subsektor layanan swasta. Peluang kerja / peluang yang diciptakan oleh sektor konstruksi rata-rata hanya 3,01 persen dan sektor jasa rata-rata 5,96 persen, masih sangat minim dibandingkan dengan penduduk Kabupaten Klungkung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Aprilia Kesuma dan I Made Suyana Utama pada tahun 2015 dengan judul Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. Hasil penelitian menunjukkan Hasil perhitungan analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa ada empat sektor utama di Kabupaten Klungkung, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi dan sektor jasa. Berdasarkan analisis Shift Share, jumlah total sektor memiliki nilai positif tertinggi dan oleh karena itu diikuti oleh sektor industri, sedangkan sektor pertanian memiliki nilai negatif. Jadi dapat dikatakan bahwa Kabupaten Klungkung telah mengalami pergeseran dalam struktur ekonomi, khususnya dari sektor pertanian ke sektor jasa.
4. Aditya Nugraha Putra 2013 penelitian tentang Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor basis/unggulan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di masing-masing kabupaten/kota, serta menentukan tipologi daerah dan prioritas sektor basis

guna pengembangan pembangunan kabupaten/kota. Model analisis yang difungsikan yaitu Analisis LQ, Shift-Share, Tipologi Klassen serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP).

5. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rahman (2010) yang berjudul “Analisis Potensi Sektoral di Empat Kabupaten Madura” dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa bertumbuhnya perekonomian di tiap-tiap kabupaten di Pulau Madura pada umumnya yang mendominasi yakni sektor Pertanian, Pertambangan, jasa-jasa, bangunan, keuangan serta pengangkutan dimana sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi penting sekali dalam memberikan sumbangan terhadap tingkat pertumbuhan PDRB. Sedangkan sektor unggulan pada masing-masing kabupaten di pulau Madura sebagian besar masih mengandalkan pertanian sebagai sektor yang paling dominan, selain itu sektor pertambangan, jasa, bangunan dan pengangkutan juga merupakan sektor unggulan pada masing-masing kabupaten.

B. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai peningkatan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator terpenting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi telah menunjukkan bagaimana kegiatan ekonomi bisa menghasilkan pendapatan

bagi masyarakat selama beberapa waktu tertentu. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ekonomi pada dasarnya merupakan proses menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, proses ini pada gilirannya akan menghasilkan aliran kompensasi untuk faktor-faktor produksi milik masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi, diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik input juga akan meningkat.

Maka dari itu, pertumbuhan ekonomi bisa mengacu pada perubahan kuantitatif serta dapat diukur dengan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai pasar (total nilai pasar) barang dan jasa akhir (barang dan layanan akhir) yang diproduksi oleh suatu ekonomi selama periode tertentu (biasanya dalam jangka satu tahun).

Pertumbuhan ekonomi memiliki makna yang sedikit berbeda daripada pembangunan ekonomi. Keduanya benar-benar menjelaskan mengenai perkembangan ekonomi yang ada, namun dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan sering kali digunakan sebagai ungkapan yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur dengan persentase peningkatan pendapatan nasional riil. Sedangkan pembangunan ekonomi biasanya berkaitan dengan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, dalam menafsirkan istilah pembangunan ekonomi, para ekonom tidak hanya tertarik pada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, namun juga dalam modernisasi kegiatan ekonomi, contohnya seperti dalam upaya meninjau sektor pertanian tradisional,

masalah percepatan pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan distribusi pendapatan (Sukirno, 2006: 423).

Pertumbuhan ekonomi merupakan pengembangan kegiatan dalam perekonomian yang meningkatkan produksi barang dan jasa di masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi bisa dilihat sebagai suatu permasalahan ekonomi makro jangka panjang. Perkembangan kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa setelah penambahan faktor umum produksi tidak selalu diikuti dengan peningkatan produksi barang dan jasa dari entitas yang sama. Peningkatan potensi produksi tidak jarang lebih besar daripada peningkatan aktual dalam produksi. Karena itu pembangunan ekonomi lebih lambat dari potensinya. (Sukirno, 2010: 9).

b. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Klasik

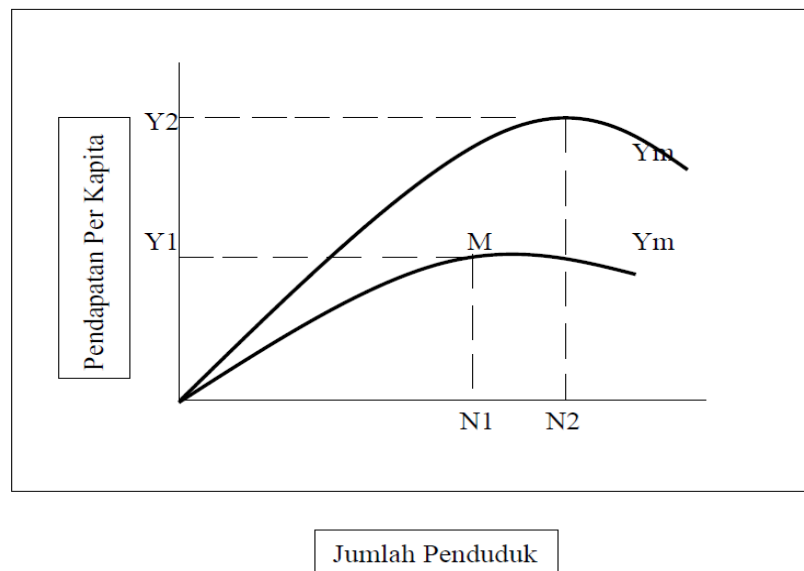
berdasarkan pendapat ekonom klasik, ada empat komponen yang bisa memberikan dampak pertumbuhan ekonomi, diantaranya: populasi, jumlah barang modal, luas lahan dan kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Sementara mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak komponen, ekonom klasik memusatkan perhatian mereka khususnya pada dampak pertumbuhan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhannya, kita mengasumsikan bahwa luas bumi dan kekayaan alam tetap dalam jumlah dan bahwa tingkat teknologinya tidak berubah.

Berdasarkan contoh ini, kemudian dikaji mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat produksi dan pendapatan nasional.

Berdasarkan ekonom klasik, hukum pengembalian yang menurun bisa berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa terus berlanjut. Jika populasinya terlalu besar, kenaikan akan mengurangi tingkat aktivitas ekonomi karena produktivitas setiap populasi berubah negatif. Jadi kesejahteraan rakyat menurun lagi. Jika situasi seperti itu, maka ekonomi bisa dikatakan telah pada tahap keadaan terbelakang (steady state). Dalam situasi tersebut, pendapatan para pekerja hanya mencapai standar hidup yang memadai. Menurut ekonom klasik, masyarakat mana pun tidak akan dapat mencegah negara yang tidak berkembang ini terjadi.

Berdasarkan teori pertumbuhan klasik, sebuah teori dikemukakan yang menjelaskan hubungan antara pendapatan per kapita dan populasi. Teori ini disebut teori populasi optimal. Berdasarkan deskripsi teori pertumbuhan klasik tampak bahwa jika terdapat minim populasi, produksi marjinal lebih tinggi dari pendapatan per kapita. Jadi pertumbuhan populasi akan meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, jika populasi telah meningkat, hukum pengembalian yang menurun akan berdampak pada fungsi produksi, sehingga produksi marginal akan mulai menurun. Maka dari itu, pendapatan nasional serta pendapatan per kapita menjadi tidak bisa lebih meningkat dalam pertumbuhan.

Populasi yang terus bertumbuh akan menyebabkan sejumlah produksi marginal populasi serupa dengan pendapatan perkapita. Kondisi tersebut menyebabkan nilai dari pendapatan mencapai titik tertinggi. Populasi pada waktu itu disebut populasi optimal, yang kemudian dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada gambar di bawah ini. Tingkat pendapatan perkapita dalam berbagai populasi ditunjukkan melalui kurva Y_{pk} , sedang M menjadi titik tertinggi dari kurva tersebut. Jadi populasi optimal merupakan keseluruhan penduduk sejumlah N_0 dan pendapatan per kapita maksimal adalah Y_0 .



Gambar 2.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Sumber: Sukirno, 2010

Di negara-negara maju saat ini dalam 200 tahun terakhir pertumbuhan ekonominya belum dapat diprediksikan oleh teori pertumbuhan klasik. Lazimnya di negara-negara barat tersebut, perkembangan teknologi menjadi

faktor utama yang mendorong terjadinya peningkatan pada laju ekonomi. Pertumbuhan yang terus meningkat tersebut yang kemudian memberikan efek dimana curva Ypk tersebut terus menekuk tajam ke atas. Kondisi yang terus berubah tersebut yang kemudian akan menyebabkan populasi optimal akan berpindah dari N_0 ke kanan (misalnya ke N_1), dan untuk populasi optimal pendapatan per kapita menjadi lebih tinggi daripada Y_0 (yaitu Y_1).

2) Teori Schumpeter

Di dalam Teori Schumpeter, hal utama yang ditekankan dalam upaya untuk mencapai laju perekonomian yang tinggi adalah peranan penting dari pengusaha. Wirausaha menjadi kelompok yang akan terus melakukan pembaruan atau perubahan ke arah yang baik dalam aktivitas ekonomi. Perubahan yang dimaksudkan tersebut antara lain: pengenalan produk baru, peningkatan terhadap proses produksi yang lebih efektif dan efisien, perluasan pasar produk, pengembangan bahan baku yang menjadi sumber produk serta menghasilkan inovasi yang bertujuan meningkatkan efisiensi aktivitas dalam perusahaan. Seluruh tindakan perubahan tersebut tentunya akan memerlukan tambahan modal baru.

Schumpeter dalam teorinya mengasumsikan ekonomi berada di kondisi yang terbelakang, namun situasi tersebut tidaklah berjalan lama. Ketika situasi ini terjadi, sekelompok wirausaha dalam hal ini sadar bahwa beragam kesempatan yang ada untuk membuat perubahan yang dapat menguntungkan.

Keuntungan menjadi pendorong bagi pengusaha untuk terus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik tersebut, para pengusaha tersebut kemudian akan melakukan pinjaman modal dan berinvestasi.

Investasi ini yang kemudian akan meningkatkan aktivitas perekonomian di suatu negara, yang akhirnya masyarakat dapat memiliki pendapatan yang bertumbuh dan aktivitas konsumsi produk yang dilakukan juga ikut meningkat. Peningkatan ini akan membuat perusahaan lainnya terdorong untuk memproduksi lebih banyak produk dan melakukan investasi baru. Jadi, Schumpeter mengungkapkan, investasi dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni penanaman modal otonomi dan investasi terpengaruh. Penanaman modal otonomi sendiri adalah investasi yang disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang bersumber dari aktivitas inovatif.

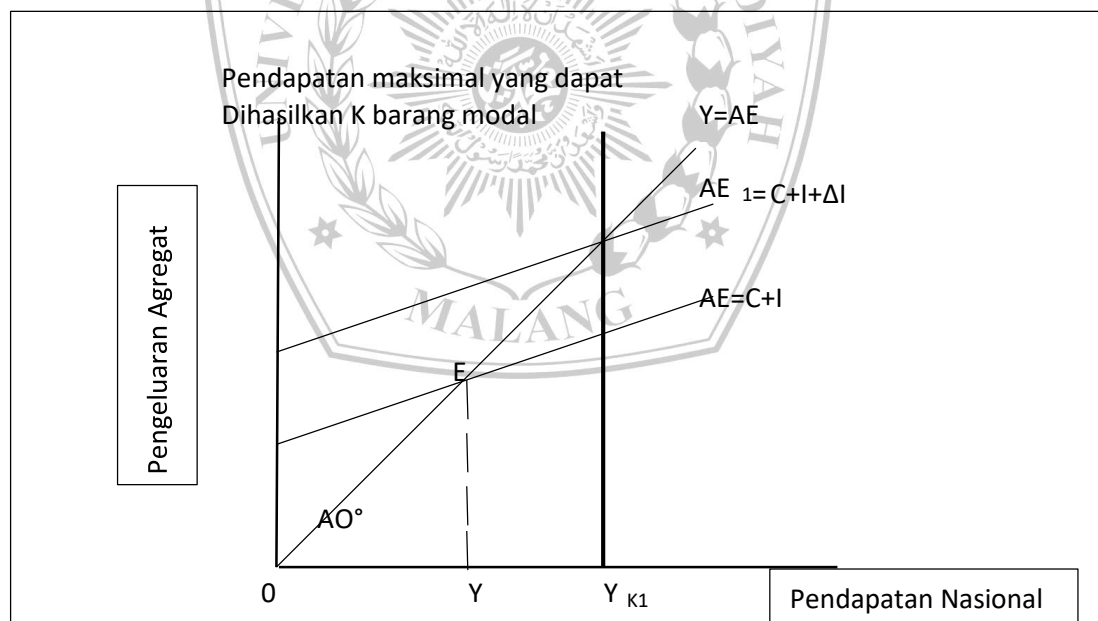
Schumpeter berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat kemajuan perekonomian, maka semakin terbatasnya kesempatan untuk berinovasi. Jadi pertumbuhan ekonomipun melambat. Akhirnya, level 'kondisi tidak berkembang' atau '*stationary state*' akan tercapai. Menurut Schumpeter, keadaan terhambat tersebut dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tertinggi.

3) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu kondisi yang perlu terpenuhi agar pertumbuhan pada suatu perekonomian dapat bertahan dalam jangka panjang atau *steady growth*. Beberapa pemungkinan

dalam teori Harrod-Domar antara lain 1) produk modal mencapai daya tampung yang penuh, 2) tabungan sebanding dengan pendapatan nasional, 3) rasio modal-produksi (*capital-output ratio*) nilainya tetap, dan 4) perekonomian yang terdiri dari 2 sektor.

Pada analisis Harrod-Domar, meskipun dalam suatu tahun (contoh pada tahun 2000) beberapa produk modal telah mencapai daya tampung yang penuh, biaya keseluruhan pada tahun 2000, yakni $AE = C + I$, akan mengarah pada peningkatan kapasitas produk modal tahun berikutnya (2001). Dengan kata lain, investasi yang dilakukan pada tahun 2000 akan meningkatkan kemampuan barang modal untuk melepaskan produk dan jasa di tahun 2001.



Gambar 2.2 Teori Harrod-Domar

Sumber: Sukirno, 2010

Gambar 2.2 diatas menunjukkan permasalahan yang diangkat dalam analisis Harrod-Domar. Pengeluaran secara kumulatif awalnya $AE = C + I$. Saldo diperoleh pada titik E yang tergambar melalui pendapatan nasional berupa Y dan pendapatan nasional yang mencapai daya tampung penuh. Misalkan jumlah barang modal pada saldo ini adalah K_0 . Lebih lanjut, analisis Herrod-Domar menjelaskan bahwa penanaman modal yang terjadi di tahun tersebut (2000) akan meningkatkan besaran modal barang pada tahun berikutnya 2001, yakni total modal barang ditetapkan berupa $K_1 = K_0 + I$, dimana K_1 merupakan besaran total modal barang pada tahun 2001.

Barang modal agar dapat digunakan secara menyeluruh, total pengeluaran di tahun tersebut harus mencapai $AE_1 = C + I + \Delta I$. Melalui pengeluaran kumulatif ini, pendapatan nasional sama dengan Y_{K1} dan jumlah ini serupa dengan kapasitas barang modal yang diperoleh sebesar K_1 sebagai penghasil pemerolehan nasional, sehingga dapat mencapai kapasitas penuh kembali. Analisis tersebut mengindikasikan bahwa pada ekonomi dua sektor, investasi harus terus meningkat, sehingga ekonomi dibutuhkan dalam peningkatan pengeluaran agregat. Melalui permisalan di atas, investasi pada tahun 2000 sama dengan I dan pada tahun 2001 investasi harus meningkat menjadi $I + \Delta I$.

Pada teori Harrod-Damor, perekonomian yang lebih dari dua sektor tidak dapat digunakan menjadi persyaratan untuk mencapai kapasitas penuh. Meskipun begitu dalam teori di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang harus diterapkan jika pengeluaran secara kumulatif terdiri dari beberapa komponen,

yakni pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam situasi tersebut, peningkatan barang modal dapat sepenuhnya digunakan jika $AE_1 = C + I_1 + G_1 + (X - M)_1$ dimana $I_1 + G_1 + (X - M)_1$ sejenis dengan $(I + \Delta I)$.

Analisis diatas menyimpulkan bahwa analisis Harrod-Domar adalah pelengkap dari analisis Keynesian. Pada analisis Keynesian, perhatian diberikan pada masalah ekonomi jangka pendek. Ketika teori Harrod-Domar mempertimbangkan proses pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dari hasil analisis Harrod-Domar bisa diketahui bahwasannya peningkatan jangka panjang dalam pengeluaran agregat diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat terjadi jika $I + G + (XM)$ berlanjut untuk meningkatkan pada level yang menggembirakan.

4) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori Harrod-Domar yang menjadi pengembangan dari teori Keynes, memandang problema pertumbuhan itu dari sisi permintaan. Ekonomi akan bertumbuh jika pengeluaran komposit melewati pertambahan investasi yang mengalami peningkatan secara kontinuitas pada level pertumbuhan yang ditetapkan, yakni sebesar $(I + \Delta I)$ sebagaimana yang terlihat pada gambar 2.2.

Dalam teori pertumbuhan neo klasik, penawaran menjadi segi perspektif berbeda yang dilihat. Berdasarkan teori ini, pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Abrahamovits dan Solow bergantung pada pengembangan

beberapa faktor produksi. Pernyataan ini kemudian dapat diungkapkan melalui formula berikut:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan:

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat pertumbuhan teknologi

Berdasarkan bentuk persamaan matematika yang berasal dari analisis Solow, dapat memberikan bukti secara empiris yang menunjukkan pernyataan simpulan bahwasanya faktor paling penting adalah kemajuan dan perkembangan teknologi serta peningkatan ketrampilan dan kompetensi sumber daya manusia sebagai pekerja dalam melaksanakan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan faktor penambahan modal serta tenaga kerja tidak begitu penting.

Kontribusi paling penting dari pertumbuhan teori neoklasik adalah bukan dalam memperlihatkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap bertumbuhnya ekonomi, namun dalam kontribusinya terhadap penggunaan teori dalam melakukan penyelidikan empiris dalam menentukan peran efektif berbagai faktor produksi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Abramovits dan Solow kala proses menyelidiki mengidnikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi AS sebagai salah satu negara maju utamanya dikarenakan oleh

kemajuan dari teknologi. Antara 80% dan 90% dari pertumbuhan ekonomi yang lazim di AS antara abad kesembilan belas pertengahan dan kedua puluh dan disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan dari teknologi.

Setelah itu beberapa ahli ekonomi lain melakukan penyelidikan yang sama sifatnya. Salah satu studi yang terkenal adalah dilakukan oleh Denison yang menganalisis faktor yang mengakibatkan perkembangan di negara maju di antara tahun 1950-1962. Kesimpulannya adalah: penambahan barang-barang modal hanya mewujudkan 25 persen dari pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat, 18 persen dari pertumbuhan ekonomi di Eropa Barat dan 21 persen dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Inggris. Dengan kata lain studi Denison menunjukkan bahwa bukan modal, tetapi teknologi dan perkembangan ketrampilan yang menjadi faktor utama yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

5) Teori Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi

Teori tahap pertumbuhan ekonomi menjelaskan adanya tahapan pertumbuhan ekonomi ke dalam 5 tahap. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Prof W. W. Rostow. Timbulnya suatu analisis dalam teori ini berdasar pada suatu kepercayaan bahwasanya pertumbuhan ekonomi dapat dicapai setelah munculnya perubahan mendasar dalam gaya aktivitas perekonomian, termasuk dalam hidup berpolitik dan hubungan sosial di masyarakat di suatu negara. Lima tahapan yang dimaksud tersebut antara lain:

a) *The Traditional Society*

The Traditional Society atau tahap masyarakat tradisional merupakan tahap yang mendefinisikan masyarakat tradisional sebagai:

- i. Proses produksi yang dilakukan dasarnya bersifat primitif serta mereka yang cara hidup dan sikapnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, bukan berasal dari nilai-nilai yang dipicu oleh cara berpikir yang masuk akal. Pada capaian tingkat produksinya juga masih terbatas, sebab belum adanya teknologi modern dan sains yang dipahami dan dapat digunakan secara sistematis.
- ii. Sebagian besar sumber daya yang dimiliki masyarakat digunakan pada kegiatan di sektor pertanian, disebabkan dari terbatasnya tingkat produktivitas dari pekerja serta produksi per kapita yang dihasilkan. Struktur sosial pada tahap ini sangatlah bertingkat dan muncul hierarki-hierarki, yang akhirnya penduduk memiliki mobilitas vertikal yang rendah.
- iii. Adanya tuan tanah yang berperan sebagai penguasa yang memegang pemerintahan di daerah beserta kegiatan politik di dalamnya. Sedangkan kebijakan yang dimunculkan oleh pemerintah pusat akan terpengaruh dengan pendapat dari sang tuan tanah di daerah tersebut.

b) Tahap Prasyarat Lepas Landas

Fase Prasyarat Lepas Landas menjadi tahap yang memperlihatkan masa transisi dimana masyarakat sedang menjalani persiapan baik terhadap dirinya maupun hal luar guna tercapainya pertumbuhan yang memiliki kemampuan untuk terus bertumbuh. Dalam tahapan ini hingga setelahnya secara otomatis pertumbuhan ekonomi akan berjalan. Terdapat dua perbedaan dalam tahapan ini yakni:

- i. Negara-negara seperti Asia, Afrika Eropa, hingga Timur Tengah mencapai tahap ini dengan melakukan perubahan terhadap struktur masyarakat tradisional yang ada.
- ii. Sedangkan negara seperti Australia, Amerika Serikat, Selandia Baru, hingga Kanada yang tidak melakukan restrukturisasi terhadap sistem masyarakatnya yang tradisional. Hal tersebut disebabkan penduduk dari negara tersebut merupakan kumpulan imigran yang sebelumnya sudah memiliki kualitas yang diperlukan penduduk untuk mencapai tahap prasyarat lepas landas. Dan ini dinamakan Rostow bom free

c) *Take Off*

Take Off atau tahap lepas landas merupakan fase yang muncul setelah kedua fase sebelumnya terlewati, fase ini menjadi interval. Selama selang waktu ini, beberapa kemampuan yang dapat menciptakan pertumbuhan perekonomian dikembangkan dan diperluas, sedangkan hambatan-hambatan bagi kemajuan tersebut dilenyapkan. Selain itu dilakukan dominasi terhadap masyarakat yang menyebabkan efektivitas

investasi dan meningkatkan simpanan masyarakat. Karakteristik dari fase *take-off* ini antara lain:

- i. Munculnya peningkatan investasi (produktif, dari 5% atau kurang, menjadi 10% dari produk nasional bersih). $NNP = GNP - D$ (depresiasi).
- ii. Munculnya perkembangan berbagai sektor industri dengan tingkat perkembangan yang tinggi
- iii. Tersedianya kerangka dasar sosial, politik dan kelembagaan yang akan menciptakan realitas yang berkembang di sektor modern, dan potensi ekonomi eksternal sehingga menyebabkan pertumbuhan yang berkelanjutan.

d) *The Drive of Maturity*

The Drive of Maturity atau tahap gerakan menuju kedewasaan merupakan tahap gerakan yang memiliki selang waktu dimana masyarakat menggunakan teknologi maju dengan efektif untuk mengelola sumber daya alamnya yang sebagian besar menjadi faktor dari proses produksi.

Karakteristik dari tahap ini antara lain:

- i. Adanya teknologi yang semakin matang, di mana perubahan terjadi pada struktur keahlian yang dimiliki pekerja.
- ii. Terjadinya perubahan pada sifat kepemimpinan dalam perusahaan.

iii. Penetapan hukum kegunaan batas yang mulai berkurang membuat penduduk secara menyeluruh mulai merasakan kebosanan dengan hasil ajaib dari penciptaan yang dilakukan oleh industry.

e) Tahap Masa Konsumsi Tinggi

Pada saat ini perhatian publik beralih ke masalah yang berhubungan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat dan tidak lagi pada masalah produksi. Sektor unggulan, transisi ke barang dan layanan konsumen tahan lama. Selama rentang waktu ini ada 3 jenis visi masyarakat antara lain:

- i. Tingkatkan kekuatan dan pengaruh negara di luar negeri dan tren ini mungkin berakhir dengan penaklukan negara lain.
- ii. Menciptakan negara kesejahteraan, yaitu kemakmuran yang didistribusikan lebih merata kepada para pendukungnya, berupaya menciptakan distribusi pendapatan yang lebih adil melalui sistem perpajakan yang progresif, dalam sistem perpajakan yang demikian, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pajak.
- iii. Menaikkan tingkatan konsumtif penduduk diatas konsumsi dasar yang sederhana seperti makanan, pakaian, rumah dan keluarga yang dipisahkan dengan barang konsumsi yang bertahan lama dan barang mewah lainnya.

c. Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Djojohadikusumo, 1994). Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2006) merupakan ukuran secara kuantitatif yang menjadi gambaran dari pertumbuhan suatu ekonomi di suatu tahun tertentu yang jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang berkembang tersebut akan selalu dihasilkan dalam bentuk persen (%) dari perubahan pendapatan nasional. Maka dengan demikian formula yang sering digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu:

$$g = \frac{GDP_1 - GDP_0}{GDP_0} \times 100$$

Pada persamaan tersebut, arti dari setiap unsur dinyatakan sebagai:

- a. g merupakan tingkat (persentase) pertumbuhan ekonomi
- b. GDP_1 (gross domestic product atau produk domestik bruto atau secara singkat PDB) merupakan pendapatan nasional riil – yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga tetap yang dicapai dalam suatu tahun (tahun 1).
- c. GDP_0 merupakan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (tahun 0).

Menurut Sukirno (2013), pendapatan nasional adalah total dari penghasilan yang didapat dari beberapa faktor dalam produksi yang dipergunakan dalam proses produksi untuk barang dan jasa di suatu negara

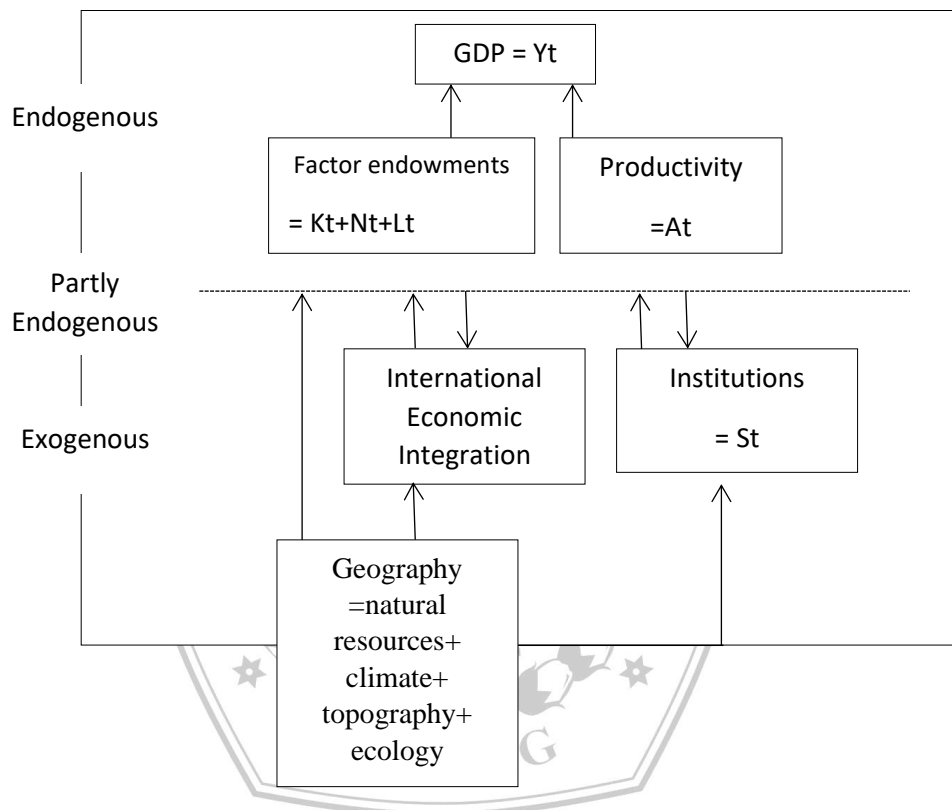
dalam periode tertentu. Pendapatan nasional diukur dengan PDB (Produk Domestik Bruto), dimana PDB bertujuan untuk meringkas aktifitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007). Hasil angka tersebut diukur berdasar pada beberapa harga yang berlaku di tahun PDB tersebut dihitung yang disebut harga berlaku, dan berdasar pada harga yang berlaku di tahun sebagai dasar yang disebut harga tetap.

Sukirno (2006) menyatakan bahwa pendapatan nasional secara nyata atau riil yang diukur dari tahun ke tahun akan menunjukkan gambaran produksi barang dan jasa yang sebenarnya berlaku dalam perekonomian, dimana hasil tersebut diperoleh dari perhitungan berdasar harga tetap. Maka dengan demikian, tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan gambaran terkait perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku pada suatu tahun tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut juga memberikan gambaran sampai mana barang dan jasa telah bertambah pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa ekonomi yang berhasil adalah yang memiliki tingkat akumulasi modal manusia dan modal fisik yang tinggi yang diimbangi dengan kemajuan teknologi yang berkelanjutan (Snowdon dan Vane, 2005). Gambar 1 menjelaskan faktor penentu dari pertumbuhan ekonomi dan ditunjukkan pada output yang secara langsung dipengaruhi oleh kontribusi tenaga kerja (L_t),

modal fisik (K_t), sumber daya alam (N_t) dan produktivitas sumber daya (A_t). Adapun dampak dari efisiensi teknik dan alokasi digambarkan pada variabel produktivitas.

Gambar 2.3. Fundamental sumber pertumbuhan.



Sumber: Snowdon dan Vane (2005)

Pada bagian bawah dari gambar 1 diamati penentu fundamental utama pertumbuhan ekonomi, termasuk kemampuan sosial (S_t). Rodrik (2003) dalam Snowdon dan Vane (2005) menggambarkan tiga faktor sebagai fundamental pertumbuhan, yaitu geografi, integrasi dan institusi. Meskipun banyak literatur yang banyak berkembang menganggap pengaruh budaya merupakan faktor

penting dalam kinerja ekonomi, namun tidak dijelaskan lebih detail dalam tulisan ini.

2. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Menurut Supartoyo (2013), pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari adanya perubahan dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dapat menjadi salah satu indek kesuksesan dalam melaksanakan suatu proses pembangunan yang kemudian dapat menjadi tolak ukur secara makro. Tarigan (2005: 46) mengatakan bahwasanya pertumbuhan ekonomi regional atau ekonomi wilayah merupakan penambahan pendapatan penduduk secara menyeluruh yang terjadi di daerah tersebut, yakni kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa untuk melihat pertambahan dari suatu periode waktu ke periode selanjutnya harus dinyatakan dalam nilai riil, yang artinya harus dinyatakan secara konstan.

3. Analisis Sektoral dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah

Struktur perekonomian merupakan gabungan dari setiap sektor yang berperan dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam sektor primer, sekunder, dan tersier. Struktur ekonomi dapat dilihat berdasarkan secara makro yaitu analisis sektoral. Sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Indonesia dapat dibagi berdasarkan lapangan usaha yang dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu (Machfud, 2016: 42):

- a. Sektor primer

Sektor ini merupakan sektor yang mencakup sektor kehutanan, sektor pertambangan, pertanian, perikanan, peternakan dan penggalian.

b. Sektor sekunder

Sektor ini merupakan sektor yang mencakup sektor industri pengolahan, gas, air dan listrik, serta bangunan.

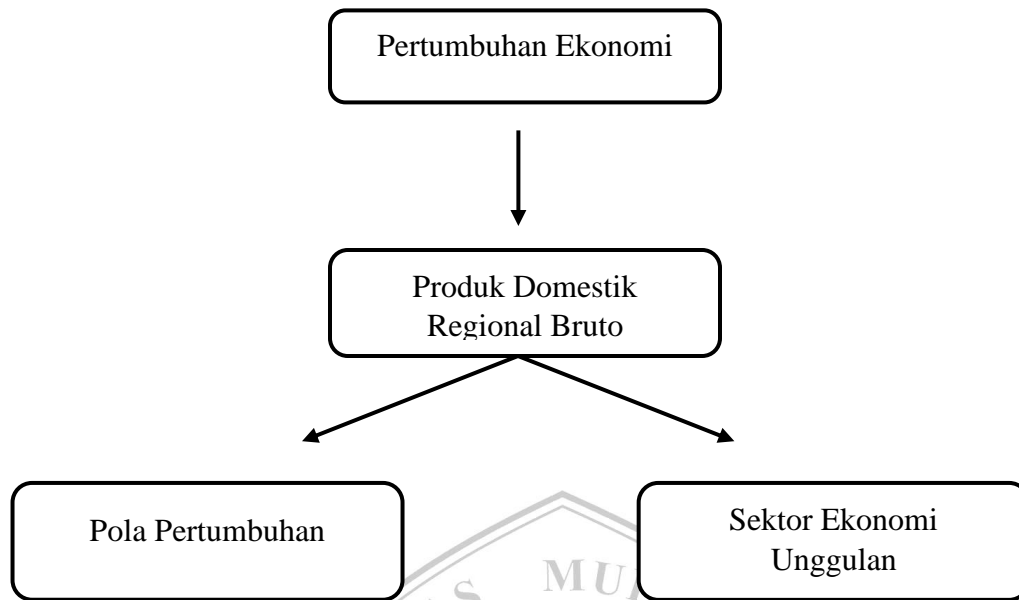
c. Sektor tersier

Sektor ini mencakup sektor pengangkutan dan komunikasi, hotel atau akomodasi, perdagangan, restoran, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa lain termasuk pemerintahan.

Pembagian dalam struktur perekonomian yang dibagi berdasarkan kelompok lapangan usaha bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal. Pertumbuhan ekonomi dicerminkan dengan kenaikan Produk Domestik Bruto atau pendapatan nasional bruto tanpa melihat perubahan kenaikan lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi (Arsyad, 1999).

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini untuk mengetahui pola pertumbuhan dan sektor ekonomi unggulan serta strategi yang tepat untuk mengelola sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Pulau Flores Nusa Tenggara Timur, maka dari itu secara sederhana kerangka pikir dirumuskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

